

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian yang akan digunakan, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian yang akan digunakan, sampel dan sumber data penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik analisis yang digunakan serta teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Sugiyono (dalam Herdiansyah, 2015) menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam arti umum penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penggunaan metode kualitatif digunakan karena untuk megangkat sudut pandang subjek penelitian mengenai pengalaman yang dialami oleh subjek. Serta untuk lebih terfokus secara mendalam

mengenai fenomena regulasi diri pada subjek penelitian yang akan diamati. Dikarenakan regulasi diri terdiri dari faktor internal dan external oleh karena itu peneliti perlu melakukan pengamatan secara mendalam untuk dapat menjelaskan hubungan timbal balik antara faktor internal dan external regulasi diri.

Model penelitian kualitatif yang peneliti pilih ialah studi kasus (*case study*). Hal ini dikarenakan model studi kasus memfokuskan pada satu kasus tertentu sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Cresswell (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu system yang saling terkait satu sama lain (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Cresswell menjelaskan lebih lanjut yang dimaksud dengan system yang saling terikat adalah adanya kaitan dalam hal dan waktu dan tempat serta batasan dalam kasus yang diteliti. Kemudian Yin (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang mengalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu dan secara lebih mendalam

Berdasarkan kebutuhan terhadap penelitian ini, maka peneliti memilih bentuk studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Studi kasus ini dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang individu tertentu, kelompok, peristiwa, atau organisasi. Studi dilakukan karena semata – mata alasan peneliti ingin mengetahui secara intrinsik, bukan untuk menciptakan sebuah teori atau melakukan generalisasi temuan riset kepada populasi. Hal ini berkaitan dengan fenomena regulasi diri yang akan diteliti secara mendalam pada individu yang terinfeksi virus HIV dan AIDS/ODHA. Karena untuk dapat meneliti regulasi diri peneliti

perlu memahami secara lebih baik dan mendalam tentang subjek yang akan diteliti. Karena alasan tersebut peneliti menggunakan bentuk studi kasus intrinsik.

### 3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

Tempat yang direncanakan untuk melakukan penelitian ini adalah di RUMAH CEMARA dan waktu yang direncanakan dalam penelitian ini bersifat luwes atau fleksibel. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan beragam informasi yang lebih mendalam dan detail dari subjek untuk mengetahui regulasi dirinya sehingga subjek memiliki tujuan hidup ke arah yang lebih positif. Selain itu, fleksibilitas waktu penelitian ini untuk memberikan rasa nyaman kepada subjek agar subjek tidak terasa terganggu waktunya oleh penelitian ini.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sugiono, (dalam Herdiansyah, 2015).

Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan harus bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.

### **3.4 Karakteristik Dan Jumlah Subjek Penelitian**

#### **3.4.1 Karakteristik Subjek Penelitian**

- a. Pria atau wanita yang positif terinfeksi virus HIV dan AIDS.
- b. Ikut serta dalam sebuah kelompok sosial RUMAH CEMARA.
- c. Memiliki serangkaian prestasi setelah di diagnosa terinfeksi virus HIV dan AIDS. Hal ini karena Bandura (dalam Jess Feist & Gregory J. Feist 2013) yakin bahwa manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan regulasi diri. Hal tersebut berarti bahwa mereka secara reaktif berusaha mengurangi perbedaan antara pencapaian dan tujuan mereka tetapi setelah mereka menutupi perbedaan tersebut, mereka secara proaktif akan menentukan tujuan yang baru dan lebih tinggi untuk diri mereka sendiri. Dalam hal ini perbedaan yang dimaksud adalah labeling sebagai ODHA, kenapa harus berprestasi? Karena menurut teori diatas setelah subjek mampu menutupi perbedaan yang ada, subjek akan menentukan tujuan yang baru dan lebih tinggi.
- d. Terinfeksi virus HIV dan AIDS dari penggunaan jarum suntik. Dikarenakan akan lebih mudah dalam menggali data jika tertularnya melalui jarum suntik, karena jika tertularnya melalui hubungan sexual peneliti khawatir subjek akan lebih banyak melakukan bloking.

### 3.4.2 Jumlah Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini di batasi sebanyak 2 orang saja. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman data yang relevan sehingga akurasi dalam penelitian ini baik.

#### 1. Subjek pertama.

Perempuan berinisial ED, berusia 35 tahun yang merupakan seorang ibu rumah tangga dan sudah divonis oleh dokter terinfeksi virus HIV dan AIDS kurang lebih selama 8 tahun. ED juga termasuk dalam kelompok sosial RUMAH CEMARA yang sudah beberapa kali mewakili RUMAH CEMARA dalam cabang olah raga seperti lari maraton. ED juga sudah beberapa kali meraih prestasi dalam ajang lari maraton. Pertama kali ED terinfeksi virus HIV dan AIDS melalui jarum suntik.

#### 2. Subjek kedua.

Laki-laki berinisial TS, berusia 28 tahun yang merupakan seorang pekerja swasta dan sudah divonis oleh dokter terinfeksi virus HIV dan AIDS kurang lebih selama 5 tahun. TS juga sama seperti ED yang juga termasuk dalam kelompok sosial RUMAH CEMARA dan juga satu tim pelari maraton dengan ED. TS juga sudah beberapa kali mendapatkan prestasi di ajang lari maraton. TS juga terinfeksi virus HIV dan AIDS lewat jarum suntik.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan Wawancara kualitatif sebagai instrument yang diandalkan dikarenakan hampir semua penelitian kualitatif menggunakan wawancara sebagai instrumen penggalan datanya. Menurut Stewart & Cash (dalam Herdiansyah, 2015) wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah suatu

kegiatan dimana satu orang melakukan / memulai pembicaraan, sementara yang lain hanya mendengarkan. Wawancara melibatkan komunikasi dua arah antara kedua kubu dan adanya tujuan yang akan dicapai melalui komunikasi tersebut. Pada dasarnya, baik wawancara yang bersifat umum maupun wawancara dalam setting riset memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yaitu berfungsi sebagai alat penggali data dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Namun demikian yang membedakan antara wawancara umum dengan wawancara kualitatif yaitu wawancara kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya: membangun rapport, mendapatkan trust, perspektif emik, posisi tawar, fleksibilitas.

Sedangkan jika dalam bentuknya, wawancara yang digunakan adalah dalam bentuk wawancara semi terstruktur. Bentuk ini dipilih karena karakteristik dari wawancara semi terstruktur sangat sesuai digunakan dalam penelitian dengan karakter seperti penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel, setting natural, dan menekankan pada kedalaman bahasan.

### **3.5.2 Observasi**

Menurut Matthews dan Ross (dalam Herdiansyah 2015), observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlibat bukan hanya indera penglihatan saja, tetapi indera lainnya pun dapat dilibatkan seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya.

Menurut Creswell (dalam Herdiansyah 2015), menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri ( bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap mausia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.

Peneliti menggunakan observasi dikarenakan observasi merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Adapun beberapa syarat perilaku yang dapat di observasi antara lain sebagai berikut :

a. Dapat dilihat

Umumnya perilaku yang diobservasi adalah perilaku yang dapat dilihat dan diamati. Pengamatan dapat dilihat berdasarkan frekuensinya( seberapa banyak/sering perilaku tersebut muncul), berdasarkan penyebab perilakunya, berdasarkan durasinya (seberapa lama perilaku dilakukan), dan lain sebagainya.

b. Dapat didengar

Walaupun perilaku tersebut tidak dapat terlihat langsung oleh mata, namun jika masih dapat didengar, maka dapat diobservasi.

c. Dapat dihitung

Selain dapat dilihat dan dapat didengar, sesuatu yang dapat dihitung juga dapat dijadikan objek observasi. Hal ini biasanya terkait dengan kuantitas dari sebuah perilaku yang diamati.

d. Dapat diukur

Perilaku yang dapat diukur juga dapat dijadikan objek observasi. Atribut yang diukur menjadi dasar yang menentukan interpretasi dari sesuatu yang diobservasi.

Dari syarat perilaku yang dapat di observasi peneliti ingin dapat pemahaman lebih baik dari konteks yang diteliti seperti mimik wajah subjek, intonasi suaranya, bahasa tubuhnya dan juga perilaku-perilaku yang muncul dan dapat diobservasi oleh peneliti. Observasi juga membantu peneliti untuk memperoleh data mengenai regulasi diri pada individu yang terinfeksi virus HIV dan AIDS sebagai data pelengkap dari wawancara dikarenakan ada hal-hal yang terlewat atau tidak diungkapkan oleh subjek saat sesi wawancara.

### 3.5.3 Alat Bantu Penelitian

#### a. Perekam Suara

Dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara untuk keperluan pembuatan verbatim atau tulisan data mentah yang lebih memudahkan peneliti untuk di analisis. Perekam suara digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara berlangsung. peneliti akan mewawancarai subjek yang terinfeksi virus HIV dan AIDS secara mendalam. Mulai dari latar belakang subjek, awal mula subjek menggunakan alat suntik sehingga bisa terinfeksi virus HIV dan AIDS. Dan masih banyak yang lainnya. Penggunaan perekam suara selama sesi wawancara adalah untuk memperoleh data yang utuh dan meminimalisir bias yang akan terjadi dikarenakan keterbatasan dan kelemahan dari ingatan peneliti.

#### b. Alat tulis dan catatan dilapangan

Catatan dilapangan adalah catatan untuk menulis setiap sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dalam setiap hal yang diobservasi oleh peneliti untuk keperluan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

#### c. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti kata-kata kunci mengenai poin penting dalam sesi wawancara.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data merupakan sebuah proses dimana data yang diperoleh dari proses penggalan data, di olah sedmikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan sebuah kebenaran yang hakiki. Peneliti memilih teknik analisis data dengan cara manual yaitu menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015).

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015), terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Diantaranya pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi:

### 3.6.1 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dapat dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf. Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) menyarankan bahwa peneliti kualitatif sudah berfikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Dengan maksud adalah peneliti sudah melakukan analisis tema, melakukan pemilihan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri melainkan sepanjang penelitian dilakukan, proses pengambilan data dapat dilakukan.

### 3.6.2 Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi, dan atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing. Seperti hasil wawancara yang berupa tabel verbatim wawancara, hasil observasi berupa *behavioral checklist table*.

### 3.6.3 Display Data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan datanya, dan telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Pada prinsipnya **Display Data** adalah proses mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ( yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema – tema tersebut kedalam bentuk

yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan sub-tema, yang diakhiri dengan pemberian kode (*coding*) dari sub tema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan.

Jadi secara urutan, akan terdapat tiga tahapan dalam *display* data, yaitu kategori tema, sub-kategori tema, proses pengodean (*coding*). Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lain

#### **3.6.4 Kesimpulan/Verifikasi.**

Kesimpulan / Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015). Jika kita simpulkan terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan / verifikasi antara lain: *pertama* menguraikan sub – kategori tema dalam tabel kategorisasi dan koding, disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya. *Kedua*, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek / komponen / faktor /dimensi dari *central phenomenon* penelitian. *Ketiga*, yaitu membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan. Apabila ketiga tahapan tersebut telah selesai dilakukan, itu mengindikasikan bahwa secara analisis data kualitatif, penelitian yang dilakukan telah selesai, dan kita telah memiliki hasil atau jawaban dari rumusan masalah penelitian.

### **3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dengan Triangulasi**

#### **3.7.1 Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2016). Hal itu dapat dicapai dengan jalan (1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (2). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi (3). Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. (5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*.

Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- 2) Membandingkannya dengan data-data dari pihak kedua.
- 3) Mengeceknnya dengan teori-teori yang sesuai dengan penelitian.

Memfaatkan berbagai macam metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Dengan membandingkan nya dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya seperti penelitian yang sama tentang HIV dan AIDS, metode yang sudah pernah dilakukan dalam penelitian kualitatif dan juga membandingkan dengan teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan membuat peneliti memilih triangulasi dengan sumber sebagai teknik keabsahan data dalam penelitian ini.